

## IDENTIFIKASI SIFAT-SIFAT KUALITATIF DAN UKURAN TUBUH PADA ITIK TEGAL, ITIK MAGELANG, DAN ITIK DAMIAKING

S. SOPHYANA, A.R. SETIOKO, dan M.E. YUSNANDAR

*Balai Penelitian Ternak  
Jl. Veteran – III PO Box 221 Bogor 16002*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di tiga kabupaten masing-masing Brebes, Magelang dan Serang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran umum, ukuran-ukuran tubuh, dan sifat kualitatif itik Tegal, Magelang, dan Damiaking betina dewasa. Penelitian ini dilakukan dengan metoda survai melibatkan sebanyak 66 ekor itik Tegal, 50 ekor itik Magelang, dan 50 ekor itik Damiaking diamati di habitat asalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa itik Tegal memiliki spesifik warna totol coklat (warna kaki). Itik Magelang umumnya berwarna coklat muda dengan cincin putih ditengah leher menyerupai "kerah putih". Warna bulu itik Damiaking bervariasi dari coklat kekuningan sampai dengan warna coklat tua, namun demikian mayoritas berwarna coklat muda. Data karakteristik kuantitatif lainnya dari ketiga itik tersebut juga diuraikan dalam naskah ini. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan pangkalan data, mendukung standarisasi, dan mengembangkan itik lokal termasuk mendukung program konservasi sumberdaya genetik.

**Kata kunci:** Itik Tegal, itik Magelang, itik Damiaking, sifat kualitatif, karakteristik ukuran tubuh

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke dimana tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki variasi kekayaan alam yang tersebar di seluruh penjuru wilayah. Indonesia merupakan negara yang kaya keanekaragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah yang meliputi berbagai jenis species jasad renik, tanaman, dan hewan termasuk di dalamnya hewan ternak.

Sebagai salah satu jenis komoditas ternak, unggas air termasuk ke dalam sumber keanekaragaman plasma nutfah ternak Indonesia yang mempunyai peluang untuk dikembangkan sebagai penghasil telur maupun daging. Diantara unggas air yang ada saat ini, itik lokal merupakan ternak yang paling populer di Indonesia dibandingkan dengan angsa dan "undan" yang belum begitu dikenal luas. Itik lokal merupakan salah satu jenis unggas air yang penting dalam menunjang kehidupan rumahtangga masyarakat di pedesaan. Data DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PETERNAKAN (2002) menyebutkan bahwa rumahtangga pedesaan yang terlibat

kedalam usaha ternak itik lokal berjumlah 285 ribu rumahtangga, yang berarti ternak itik lokal sebanyak 6,34% dari rumahtangga peternak secara keseluruhan.

Umumnya itik lokal yang dipelihara di Indonesia merupakan itik petelur yang baik. Populasinya tersebar dari Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Lombok, dan pulau-pulau kecil lainnya. Pada umumnya itik-itik tersebut diberi nama sesuai dengan nama tempat asalnya, seperti itik Bali yang terdapat di pulau Bali, itik Tegal terdapat di daerah Tegal, itik Mojosari terdapat di daerah Mojosari, itik Magelang di daerah Magelang, itik Cihateup di daerah Tasikmalaya, dan itik Damiaking di daerah Serang.

Sebagian itik lokal telah diidentifikasi untuk mengetahui ciri khas sifat kualitatif dan kuantitatifnya. Itik-itik yang telah diidentifikasi diantaranya itik Mojosari, Alabio, dan itik Bali. Proses pengidentifikasian ketiga itik lokal tersebut telah dilaksanakan di Balai Penelitian Ternak, Ciawi-Bogor. Pengkarakterisasian dan pengidentifikasian sebagian ternak lokal Indonesia telah dilakukan di luar habitat aslinya, sementara itik-itik lokal yang tersebar di berbagai daerah belum banyak

teridentifikasi. Itik-itik tersebut antara lain itik Tegal, itik Magelang, dan itik Damiaking.

Informasi yang menggambarkan ciri khas itik Tegal, Magelang, dan Damiaking saat ini masih terbatas pada sifat kualitatifnya, dan itupun dirasa kurang apabila digunakan sebagai database plasma nutfah ternak itik lokal Indonesia. Contohnya, itik Tegal mempunyai ciri khas badan yang tegak seperti botol dan memiliki lebih dari lima warna variasi diantaranya putih, coklat muda, coklat tua, coklat keputih-putihan, dan abu-abu. Itik Magelang mempunyai lingkaran (cincin) putih pada lehernya, sedangkan itik Damiaking memiliki bulu mirip warna jerami padi kering berwarna coklat.

Kenyataannya, untuk sifat-sifat kualitatif tertentu seperti warna paruh, warna *shank*, warna bulu, dan sifat kuantitatif yang terdiri atas ukuran-ukuran tubuh belum teridentifikasi dengan rapi dan terarah. Makalah ini membahas keberadaan dan karakteristik itik Tegal, Magelang, dan Damiaking melalui pengukuran di habitat aslinya, sehingga dapat diketahui secara langsung sebagai salah satu upaya untuk pelestarian itik lokal di Indonesia.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sebagai bagian dari kegiatan pelestarian itik lokal. Metode yang digunakan adalah metode survai, dimana data primer diperoleh dari responden peternak itik melalui pengukuran ternak, pengamatan langsung, dan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Data sekunder diperoleh dari kelompok ternak dan instansi terkait melalui berbagai laporan yang telah dipublikasi.

Materi penelitian adalah itik Tegal, Magelang, dan Damiaking betina dewasa berumur 6-8 bulan yang masih murni atau belum tercampur dengan itik dari daerah lain, jumlah pengamatan adalah 10-15% dari populasi itik pada kelompok peternak itik unggulan yang mewakili daerah masing-masing (SUHARSIMI, 1997). Peubah yang diamati meliputi sifat kualitatif dan sifat

kuantitatif ternak, dimana sifat kualitatif meliputi warna bulu, intensitas warna kerabang telur, warna *shank*, dan warna paruh, sedangkan sifat kuantitatif atau ukuran tubuh meliputi bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang betis, panjang paha, panjang *shank*, lingkaran *shank*, lingkaran dada, panjang jari ke-3, panjang punggung, panjang leher, panjang sayap, dan jarak tulang pubis.

Data dianalisis secara deskriptif, meliputi nilai rata-rata (Mean), nilai tengah (Me), modus (Mo), simpangan baku, koefisien variasi, dan persentase sifat kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manajemen pemeliharaan

Secara umum manajemen pemeliharaan ketiga jenis ternak itik di masing-masing daerah asal berbeda seperti tersaji pada Tabel 1.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara umum letak geografis daerah penelitian tempat berkembangnya ketiga jenis itik berbeda satu sama lain, demikian pula jenis pakan yang diberikan dan sistem pemeliharaan yang dikembangkan. Pada itik Magelang dan itik Tegal pemberian pakan dilakukan teratur setiap pagi dan sore hari. Itik Damiaking cenderung berubah-ubah sesuai dengan kondisi ekonomi peternak dan persediaan pakan yang ada di areal tempat pemeliharaan.

### Sifat kualitatif

Sifat ini merupakan suatu sifat yang tidak dapat diukur dan merupakan suatu sifat dimana individu-individu dapat diklasifikasikan kedalam satu atau dua kelompok atau lebih, dimana pengelompokan ini berbeda satu dengan lainnya. Karakteristik sifat-sifat kualitatif itik Tegal, itik Magelang, dan itik Damiaking hasil penelitian disajikan masing-masing pada Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4.

**Tabel 1.** Gambaran umum manajemen pemeliharaan itik

Uraian	Itik Tegal	Itik Magelang	Itik Damiaking
Daerah penelitian	Sepanjang muara sungai menuju pantai dan areal pesawahan	Areal pesawahan	Berada dekat pesisir pantai
Sistem pemberian pakan	Terjadwal (pagi dan sore)	Terjadwal (pagi dan sore)	Tidak terjadwal dan berubah setiap waktu
Jenis pakan	Ikan Kuniran (ikan laut), nasi aking, padi+katul	Konsentrat, katul dan nasi aking	Limbah rumahtangga dan pakan yang tersedia di kolam (kepiting, keong, dan ikan-ikan kecil)
Sistem pemeliharaan	Semi intensif (kandang dengan halaman dan kolam yang terbatas)	Intensif (dikurung dalam kandang sepanjang hari)	Digembalakan di areal kandang, halaman dan kolam yang luas

Berdasarkan Tabel 2, itik Tegal dewasa memiliki warna bulu bervariasi. Warna bulu yang paling dominan adalah kecoklatan pada bagian kepala dan leher serta paha, kecoklat-coklatan dengan tutul coklat agak jelas pada dada, punggung, dan sayap bagian luar yang dikenal dengan sebutan *Branjangan* (63,64%). Variasi warna bulu itik Tegal lainnya yaitu: coklat muda pada leher dan paha, coklat muda dengan tutul coklat yang tidak jelas pada dada, punggung dan sayap bagian luar, itik dengan variasi bulu seperti ini dikenal dengan istilah *Lemahan* (19,70%). *Jarakan* yaitu variasi bulu berwarna abu-abu di leher, abu-abu dengan tutul hitam di dada, punggung, sayap bagian luar dan paha sebanyak 7,58%. Warna coklat kehitaman atau *Blorong* pada seluruh tubuh itik Tegal sebanyak 3,03%. Sementara itu, warna putih mulus pada seluruh tubuh atau *Putihan*, hitam pada seluruh tubuh atau *Irengan* masing-masing berjumlah 3,03% dan 1,51%, dan kepala berjambul atau *Jambulan* sebanyak 1,51%. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat SRIGANDONO (1997) yang menyatakan bahwa pada itik Tegal terdapat tujuh variasi warna bulu.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa itik Magelang didominasi oleh warna bulu coklat muda yang disertai oleh cincin putih yang melingkar pada lehernya (72%), sehingga lebih dikenal dengan nama itik Kalung. Sementara itu, itik Damiaking memiliki karakter warna bulu yang beragam yaitu coklat kekuning-kuningan pada leher dan coklat kekuning-kuningan pada dada, punggung, dan sayap luar

(100%) (Tabel 4). Ciri khas itik ini dapat terlihat pada warna bulunya yang mirip jerami kering, sehingga oleh masyarakat sekitar dinamakan itik Damiaking (Dami = jerami; Aking = kering).

Warna paruh hitam pada itik Tegal mencapai 100%, dimiliki juga oleh itik Magelang (100%) dan itik Damiaking (84%), sementara itu warna *shank* berbeda pada masing-masing itik. Warna *shank* hitam keabuan pada itik Tegal, hitam kecoklatan pada itik Magelang, dan kuning pada itik Damiaking.

Sifat kualitatif seperti warna bulu, *shank*, maupun warna paruh dikontrol sepenuhnya oleh gen-gen yang tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan (WARWICK, *et al.*, 1995). Adapun perbedaan warna bulu yang ditemui pada itik Tegal, Magelang, dan itik Damiaking lebih disebabkan karena faktor perbedaan lingkungan atau letak geografis. Itik Damiaking yang berasal dari daerah pesisir pantai mendapat intensitas penyinaran sinar matahari lebih lama sehingga warna bulunya lebih mengkilap, sedangkan itik Tegal dan Magelang yang terdapat di daerah pesawahan warna bulu kurang mengkilap karena mendapat intensitas penyinaran sinar matahari yang lebih pendek. WARWICK, *et al.* (1995) juga menambahkan bahwa perbedaan lingkungan seperti memelihara ternak di tempat yang terkena atau yang terlindung sinar matahari dapat mempengaruhi mengkilapnya bulu, tetapi bukan warna dasarnya.

**Tabel 2.** Karakteristik sifat-sifat kualitatif itik Tegal betina dewasa

Sifat kualitatif	Jumlah (ekor)	Frekuensi relatif (%)
Warna bulu kepala dan leher		
Kecoklat-coklatan	42	63,64
Coklat muda	13	19,70
Abu-abu	5	7,58
Coklat kehitaman	2	3,03
Putih	2	3,03
Kepala berjambul-kecoklatan	1	1,51
Hitam	1	1,51
Jumlah total	66	100
Warna bulu dada		
Kecoklat-coklatan, tutul coklat agak jelas	42	63,64
Coklat muda, tutul coklat tidak jelas	13	19,70
Abu-abu, tutul hitam	5	7,58
Coklat kehitaman	2	3,03
Hitam	1	1,51
Putih	2	3,03
Coklat muda	1	1,51
Jumlah total	66	100
Warna bulu punggung		
Kecoklat-coklatan, tutul coklat agak jelas	42	63,64
Coklat muda, tutul coklat tidak jelas	13	19,70
Abu-abu, tutul hitam	5	7,58
Coklat kehitaman	2	3,03
Hitam	1	1,51
Putih	2	3,03
Coklat muda	1	1,51
Jumlah total	66	100
Warna bulu sayap luar		
Kecoklat-coklatan, tutul coklat agak jelas	42	63,64
Coklat muda, tutul coklat tidak jelas	13	19,70
Abu-abu, tutul hitam	5	7,58
Coklat kehitaman	2	3,03
Hitam	1	1,51
Putih	2	3,03
Coklat muda	1	1,51
Jumlah total	66	100
Warna bulu paha		
Kecoklatan	42	63,64
Coklat kehitaman	2	3,03
Hitam	1	1,51
Coklat muda	14	21,21
Putih	2	3,03
Abu-abu, tutul hitam	5	7,58
Jumlah total	66	100
Warna <i>shank</i>		
Hitam keabu-abuan	65	98,49
Hitam kekuning-kuningan	1	1,51
Jumlah total	66	100
Warna paruh		
Hitam	66	100,00
Jumlah total	66	100

**Keterangan:** Jumlah sampel 66 ekor

**Tabel 3.** Karakteristik sifat-sifat kualitatif itik Magelang betina dewasa

Sifat kualitatif	Jumlah (ekor)	Frekuensi relatif (%)
Warna bulu kepala dan leher		
Coklat muda – leher berkalung putih	36	72
Coklat muda – leher polos	14	28
Jumlah total	50	100
Warna bulu dada		
Coklat muda	50	100
Jumlah total	50	100
Warna bulu punggung		
Coklat muda	36	72
Coklat muda – berlurik putih dan hitam	9	18
Coklat muda – lurik putih	5	10
Jumlah total	50	100
Warna bulu sayap luar		
Coklat muda – lurik putih	50	100
Jumlah total	50	100
Warna bulu paha		
Coklat muda	50	100
Jumlah total	50	100
Warna <i>shank</i>		
Hitam kecoklatan	50	100
Jumlah total	50	100
Warna paruh		
Hitam	50	100
Jumlah total	50	100

**Keterangan:** Jumlah sampel 50 ekor

**Tabel 4.** Karakteristik sifat-sifat kualitatif itik Damiaking betina dewasa

Sifat kualitatif	Jumlah (ekor)	Frekuensi relatif (%)
Warna bulu kepala dan leher		
Coklat kekuning-kuningan	50	100
Jumlah total	50	100
Warna bulu dada		
Coklat kekuning-kuningan, tutul coklat tua	50	100
Jumlah total	50	100
Warna bulu punggung		
Coklat kekuning-kuningan, tutul coklat tua	50	100
Jumlah total	50	100
Warna bulu sayap luar		
Coklat kekuning-kuningan, tutul coklat tua	50	100
Jumlah total	50	100
Warna bulu paha		
Coklat kekuning-kuningan	50	100
Jumlah total	50	100
Warna <i>shank</i>		
Kuning	44	88
Abu-abu	2	4
Hitam	4	8
Jumlah total	50	100
Warna paruh		
Kuning	6	12
Abu-abu	2	4
Hitam	42	84
Jumlah total	50	100

**Keterangan:** Jumlah sampel 50 ekor

Berdasarkan uraian diatas, warna bulu yang bervariasi pada itik Tegal dengan dominasi warna kecoklatan dengan tutul coklat agak jelas *Branjangan* serta warna bulu coklat kekuning-kuningan dengan tutul coklat tua pada itik Damiaking dapat dijadikan identitas atau ciri spesifik untuk membedakannya dengan itik-itik lokal lain, karena masih banyak itik-itik lokal yang belum teridentifikasi. Sementara itu, bulu berwarna coklat muda pada itik Magelang dengan ciri khas cincin putih pada leher dapat dijadikan sebagai identitas karena karakter warna tersebut tidak ditemui pada jenis itik lain.

Warna *shank* dapat dijadikan petunjuk untuk membedakan ketiga itik tersebut, namun belum dapat dijadikan identitas dari masing-masing itik tersebut karena masih terbatasnya penelitian mengenai sifat kualitatif itik lokal lainnya. Warna paruh tidak dapat dijadikan identitas untuk itik Tegal, Magelang, maupun itik Damiaking karena selain warna tersebut dimiliki oleh ketiganya, juga karakter sifat tersebut dimiliki oleh jenis itik lainnya.

#### Kerabang telur

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa itik Tegal memiliki warna kerabang telur hijau kebiru-biruan, namun diantara individu dari populasi itik tersebut menghasilkan telur nilai intensitas warna yang berbeda-beda. Hal demikian juga ditemui pada itik Magelang dan itik Damiaking. Warna kerabang diduga berhubungan antara lain dengan umur dan pigmen yang dihasilkan oleh bangsa unggas

yang berbeda. Sementara itu, perbedaan intensitas warna kerabang antara lain erat kaitannya dengan faktor pakan, keadaan cuaca, genetik, dan lingkungan (ACHMANU, 1997). Berdasarkan uraian diatas, intensitas warna kerabang tidak bisa dijadikan identitas dan petunjuk untuk membedakan antara itik Tegal, Magelang, dan itik Damiaking.

#### Sifat kuantitatif (ukuran tubuh)

Karakteristik ukuran-ukuran tubuh itik Tegal, Magelang, dan Damiaking betina dewasa yang diperoleh dari hasil penelitian masing-masing disajikan pada Tabel 5, 6, dan 7.

Pada Tabel 5, 6, dan 7 terlihat bahwa nilai koefisien variasi bobot badan dan ukuran tubuh umumnya berada di bawah 10%. Hal ini menunjukkan bahwa bobot badan dan ukuran tubuh itik Tegal, Magelang, dan Damiaking tergolong seragam. Rata-rata bobot badan itik Tegal dan itik Damiaking relatif sama, bobot badan paling rendah ditemui pada itik Magelang. Hal ini diduga erat kaitannya dengan faktor lingkungan khususnya pakan. Itik Damiaking mendapat pakan dari sisa limbah rumah tangga dan pakan dari hewan kolam seperti kepiting, keong, dan ikan-ikan kecil yang merupakan sumber protein tinggi. Itik Tegal memperoleh pakan berupa nasi aking + katul dan ikan kuniran (ikan laut). Sementara itu itik Magelang hanya mendapatkan pakan berupa konsentrat, katul, dan nasi aking sebagai pakan tambahannya (Tabel 4).

**Tabel 5.** Ukuran tubuh itik Tegal betina dewasa

Ukuran-ukuran tubuh (cm)	Rataan	Median	Modus	SD	KV (%)
Bobot badan (g)	1571,18	1581,50	1650,00	177,93	11,32
Panjang paruh	5,66	5,60	5,50	0,24	4,28
Lebar paruh	2,71	2,70	2,60	0,13	4,93
Panjang betis	11,14	11,00	11,00	0,82	7,32
Panjang paha	9,01	9,00	9,00	0,74	8,23
Panjang <i>shank</i>	6,79	7,00	7,00	0,56	8,31
Lingkar <i>shank</i>	0,72	0,70	0,75	0,07	9,91
Panjang jari ke-3	7,25	7,00	7,00	0,59	8,21
Panjang punggung	20,86	21,00	21,00	1,26	6,05
Panjang leher	21,81	22,00	22,00	1,29	5,93
Lingkar sayap	26,61	26,15	27,00	1,49	5,66
Lingkar dada	27,88	28,00	28,00	1,66	5,96
Jarak tulang pubis	3,05	3,00	3,00	0,16	5,12

**Keterangan:** Jumlah sampel 66 ekor

Secara umum itik Magelang memiliki rata-rata panjang paruh, panjang betis, panjang paha, panjang shank, panjang jari ke-3, panjang punggung, dan panjang sayap yang lebih besar dibandingkan dengan itik Tegal maupun itik Damiaking. Pada itik Tegal, rata-rata lebar paruh dan panjang leher lebih besar dibandingkan itik Magelang dan itik Damiaking. Sementara itu rata-rata lingkaran *shank* dan lingkaran dada itik Damiaking lebih besar dibandingkan itik Tegal dan itik Magelang.

**Tabel 6.** Ukuran tubuh itik Magelang betina dewasa

Ukuran-ukuran Tubuh (cm)	Rataan	Median	Modus	SD	KV (%)
Bobot badan (g)	1523,26	1529,00	1532,00	144,99	9,51
Panjang paruh	6,17	6,20	6,50	0,34	5,49
Lebar paruh	2,58	2,60	2,75	0,20	7,89
Panjang betis	14,03	14,00	14,00	1,06	7,59
Panjang paha	9,65	10,00	10,00	0,62	6,34
Panjang shank	7,10	7,00	7,00	0,51	7,22
Lingkar <i>shank</i>	0,74	0,70	0,70	0,06	8,23
Panjang jari ke-3	7,29	7,50	7,50	0,53	7,25
Panjang punggung	25,95	26,00	27,00	1,87	7,22
Panjang leher	17,08	17,00	16,00	1,54	9,03
Lingkar sayap	27,20	27,50	28,00	1,46	5,38
Lingkar dada	27,55	27,50	27,00	0,10	3,61
Jarak tulang pubis	3,00	3,00	3,00	0,12	4,06

**Keterangan:** Jumlah sampel 50 ekor

Rataan jarak tulang pubis dari ketiga jenis itik tersebut relatif sama, yaitu itik Tegal (3,05 cm), itik Magelang (3,00 cm), dan itik Damiaking (3,01 cm). Mengingat jarak tulang pubis dapat dijadikan sebagai penduga kemampuan produksi telur, maka produksi telur ketiga jenis itik tersebut tidak akan jauh berbeda. HARDJOSWORO (1994) menjelaskan

bahwa lebar peregangan pubis merupakan salah satu kriteria yang dapat dijadikan penduga produktivitas itik betina. Hasil pengukuran, data ukuran tubuh tidak menunjukkan perbedaan yang spesifik. Oleh karena itu, ukuran tubuh tidak dapat dijadikan identitas (ciri khas) dari ketiga jenis itik tersebut.

**Tabel 7.** Ukuran tubuh itik Damiaking betina dewasa

Ukuran-ukuran tubuh (cm)	Rataan	Median	Modus	SD	KV (%)
Bobot badan (g)	1610,00	1650,00	1750,00	176,99	11,00
Panjang paruh	5,63	5,56	6,00	0,44	7,80
Lebar paruh	2,59	2,60	2,60	0,13	4,80
Panjang betis	10,60	11,00	11,00	0,88	8,30
Panjang paha	7,91	8,00	8,00	0,46	5,80
Panjang shank	5,88	6,00	6,00	0,44	7,40
Lingkar shank	0,87	0,80	0,70	0,21	9,90
Panjang jari ke-3	6,67	6,50	6,50	0,31	4,70
Panjang punggung	23,14	23,00	23,00	1,74	7,50
Panjang leher	21,22	22,00	22,00	1,46	6,90
Lingkar sayap	26,30	27,00	27,00	1,31	5,00
Lingkar dada	29,57	29,50	31,00	1,54	5,20
Jarak tulang pubis	3,01	3,00	3,00	0,17	5,50

**Keterangan:** Jumlah sampel 50 ekor

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketiga jenis itik memiliki ciri-ciri sifat kualitatif yang bervariasi diantara ketiganya. Sedangkan bobot badan dan ukuran tubuh ketiga jenis itik tidak menunjukkan perbedaan yang spesifik dibandingkan satu sama lainnya, sehingga sifat tersebut tidak dapat dijadikan sebagai identitas khusus pada ketiga jenis itik tersebut.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan sifat kualitatif dan ukuran tubuh itik. Perlu pula dilakukan pengidentifikasian terhadap itik lokal lainnya sebagai data dasar yang berguna untuk pelestarian plasma nutfah itik lokal di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ACHMANU. 1997. Ilmu Ternak Itik. Karangan Ilmiah Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.
- DIREKTORAT JENDERAL BINA PRODUKSI PETERNAKAN. 2002. Buku Statistik Peternakan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- HARDJOSWORO, P.S. 1994. Upaya untuk Mencari Fisik Petelur Lokal Betina yang Baik. Lebar Rentang Pubis Itik Lokal Betina pada saat Masak Kelamin. Media Peternakan, Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor. P: 1-5.
- SRIGANDONO. 1997. Ilmu Unggas Air. Gajah Mada University Press, Jogjakarta.
- SUHARSIMI. 1997. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi IV. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- WARWICK, E.J., J. MARIA ASTUTI, and W. HARDJOSUBROTO. 1995. Pemuliaan Ternak. Gajah Mada University Press, Jogjakarta.